

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis (menurut asal usul) kesusasteraan berarti karangan yang indah. Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti tulisan, karangan. Sebuah sastra yang indah, bukanlah karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama, akan tetapi harus dilihat secara keseluruhan baik dari tema, amanat maupun strukturnya. Dengan demikian kata kesusasteraan atau sastra dapat diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Sardjon, 2008:47)

Ada beberapa nilai yang harus dimiliki dalam sebuah karya ,sastra yaitu nilai estetika, moral, dan nilai-nilai yang bersifat konsepsional. Ketiga nilai tersebut sama sekali tidak bisa dipisahkan, karena nilai yang indah adalah nilai yang mengandung moral atau memiliki nilai. Dalam sebuah karya sastra sangatlah beragam bentuknya yaitu meliputi Prosa, Puisi, Drama, Novel dan lain-lain, yang antara lain adalah tujuannya untuk memberikan sebuah nilai tertentu bagi kehidupan.

Sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat (realitas-objektif). Sebuah karya sastra tidak hanya mengungkapkan nilai objektif saja ,tetapi mengungkapkan nilai-nilai yang sangat agung. Persoalan perempuan menjadi hal yang banyak dibicarakan dalam karya sastra Indonesia. Di antaranya mengenai bias gender, eksistensi, penindasan, dan perjuangan perempuan. Persoalan mengenai perjuangan perempuan lebih sering ditemukan baik penindasan fisik, psikis, maupun sosial.

Salah satunya adalah persoalan yang mengungkap penggambaran sosok istri ideal yang berjuang didalam kultur sosial dan budaya dan menghasilkan nilai kebaikan atau yang disebut dengan citra. Dalam kondisi tersebut perempuan memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang secara relatif lebih tinggi. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan persoalan sosial yang terdapat pada masyarakat di awal abad ke- 20. Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan perjuangan perempuan

terhadap kultur sosial-budaya adalah pada novel “Cahaya di Penjuru Hati karya Alberthiene Endah”. Menurut (Sugihastuti, 2002:139) Feminisme adalah diibaratkan sebuah *quilt* yang dibangun dan dibentuk dari potongan kain-kain lembut. Sebuah teori yang membicarakan tentang perjuangan perempuan yang ingin persamaan derajat dengan laki-laki atau pemahaman kedudukan dan peran perempuan yang tercermin didalam sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini akan dibahas sosok istri ideal dan menghasilkan sebuah citra atau nilai perempuan dalam sebuah Novel yang berjudul Cahaya di Penjuru Hati karya Alberthiene Endah dengan teori feminisme kultural. Sosok istri ideal tersebut digambarkan sebagai nilai atau citra yang dapat diambil dari seorang tokoh perempuan, selama ini hanya berisi tentang seks, penindasan oleh kaum laki-laki . Tetapi ada hal yang berbeda dengan yang lain, bagaimana perempuan menjadi sebuah sumbangan positif bagi kehidupan yang memiliki sifat tanggung jawab, ulet, bijaksana, cinta terhadap keluarga, dan religius.

Novel “Cahaya di Penjuru Hati karya Alberthiene Endah” diyakini memiliki sumbangan nilai atau citra yang positif pada diri seorang perempuan untuk dijadikan sebagai acuan pada perempuan, bahwa perempuan juga memiliki citra yang baik, meskipun sering dianggap sebelah mata oleh kaum laki-laki. Penelitian ini mengangkat nilai citra perempuan karena dalam penelitian ini sangat banyak nilai yang harus diketahui oleh perempuan dalam mewujudkan pada masyarakat antara lain sifat tanggung jawab, ulet, bijaksana, cinta terhadap keluarga, dan religius.

Alberthiene Endah adalah salah satu dari beberapa sastrawan yang dilahirkan di Kota Bandung, Jawa Barat dan dibesarkan di Kota Depok. Ia mulai tertarik pada dunia menulis saat masih belia dan memutuskan untuk menjadi seorang jurnalis saat duduk di bangku Sekolah menengah pertama. Setelah lulus dari Sekolah menengah atas, ia melanjutkan pendidikannya di Sastra Belanda, universitas Indonesia.

Pada tahun 2004, ia merilis novel pertamanya berjudul Jangan Beri Aku Narkoba. Novel tersebut memenangkan penghargaan dari Badan Narkotika

Nasional (BNN) atas upayanya dalam memberantas penggunaan narkoba. Ia juga meraih penghargaan dari Adikarya Awards 2005 untuk kategori novel remaja. Karyanya ini kemudian diadaptasikan ke dalam sebuah film berjudul *Detik Terakhir* pada tahun 2005. Film tersebut mencerminkan sebagai suatu gambaran bahwa seseorang khususnya remaja yang mampu menolak keberadaan barang yang diharamkan yaitu narkoba, karena narkoba diyakini dapat merusak bangsa. Selain karya tersebut ada novel yang berjudul “Cinta dipenjuru Hati” yaitu salah satu novel yang telah diciptakan dengan mengangkat nilai perjuangan perempuan, bahasa yang mudah dipahami mampu membuat novel ini begitu populer. Alur maju dan mundur adalah salah satu nilai kekhasan dari setiap novel yang diciptakan tetapi tidak membuat nilai yang terkandung didalamnya menjadi hilang.

Feminisme Kultural dipilih sebagai salah satu untuk memecahkan masalah dalam Novel *Cinta dipenjuru Hati*, karena diyakini feminisme kultural mampu mengungkapkan bahwa perempuan adalah insan yang mampu mengubah sosial dan budaya menjadi lebih baik.

B. Batasan Masalah

Mencegah adanya kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif, dibutuhkan batasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada sosok itri ideal yang menghasilkan nilai atau citra perempuan yang mampu memberikan nilai positif bagi kehidupan baik budaya, sosial maupun perseorangan dan dengan menggunakan pendekatan feminisme kultural.

Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut keadilan, baik gender, sosial, maupun ekonomi. Banyaknya kaum feminis hingga sekarang dapat membuat seorang perempuan lebih tangguh daripada perempuan di waktu dahulu. Perempuan sekarang lebih memiliki nilai yang positif didalam kehidupan atau yang disebut dengan citra dalam kehidupan. Hal yang dilakukan pun itu atas

pertimbangan dengan pemikiran yang sangat matang, yaitu menuntut perempuan harus lebih baik, meskipun masih ada yang tertindas.

Citra perempuan adalah citra dimana kebaikan seorang perempuan itu terwujud, baik dari segi pribadi, keluarga dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari tentulah perempuan sangat berperan penting dalam keluarga, masyarakat maupun diri pribadinya masing-masing. Erat kaitannya mengapa citra perempuan dapat dihubungkan dengan feminisme kultural karena feminisme ini menganggap perempuan itu mampu sebagai dampak positif baik kehidupan. Seperti yang dikutip oleh George (2012: 786), Feminisme kultural adalah menjelaskan asal-usul perbedaan dan lebih fokus pada penyelidikan dan bahkan merayakan nilai sosial cara memunculkan wanita yang khas, yakni cara-cara yang membuat wanita berbeda dari pria.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :
Bagaimanakah sosok istri ideal yang terkandung dalam novel *Cahaya dipenjuru hati* karya Alberthiene Endah ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang bagaimanakah sosok istri ideal yang terkandung didalam novel *Cinta Dipenjuru Hati* Karya Alberthiene Endah.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memamparkan tentang bagaimana sosok istri ideal yang terkandung di dalam novel dengan menggunakan pendekatan feminisme kultural dan menghasilkan

citra perempuan yang positif seperti citra pada keluarga, citra pada religiusme dan citra pada masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra, khususnya pada karya sastra yang berbentuk novel dan dalam teori sastra. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan, selain itu dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah dalam dunia sastra.

2. Bagi Pembaca

Pembaca dapat memahami isi dari novel *Cahaya dipenjuru Hati* karya Alberthiene Endah dan mengambil manfaatnya. Selain itu pembaca diharapkan semakin jeli dalam memilih bahan (khususnya novel). Dengan memilih novel yang mengandung unsur moral dan budaya yang menggugah. Maka kita dapat mengetahui batas perkembangan suatu moral dan budaya sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembinaan watak diri pribadi terutama perempuan.

3. Bagi Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

F. Batasan Istilah

Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti gambaran yang dimiliki setiap individu dan Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti manusia yang mempunyai puki (Kemaluan Perempuan/ Vagina) , dapat menstruasi dan dinyatakan sebagai istri. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa citra Perempuan adalah sebuah nilai yang dimiliki oleh setiap perempuan, bukan laki-laki. Citra baik didalam dirinya sendiri, keluarga maupun dalam masyarakat

Feminisme kultural adalah feminisme yang memusatkan perhatian pada eksplorasi nilai-nilai yang dianut perempuan yaitu bagaimana mereka berbeda dari laki-laki. Bahwasannya perempuan adalah merupakan sumbangan positif bagi kehidupan sosial dan budaya. Dari teori feminisme kultural dapat menghasilkan sebuah citra perempuan yaitu suatu bukti nyata perempuan dapat dianggap sebagai hasil yang baik dalam kehidupan seperti memiliki jiwa sosialis sesama manusia, religiusisme dalam beragama dan cinta terhadap keluarga.

